

IMPLEMENTASI HIKMAH PENDIDIKAN AKHLAK

Kustiana Arisanti

Institut Zainul Hasan Genggong Probolinggo
kustiana_arisanti@gmail.com

Abstract

Morality is one of the popular topics in all media. Recently, we are shocked by sensational news about someone who is able to double money. That person is Dimas Kanjeng Taat Pribadi. This case drags an intellect Muslim, Marwah Daud who believes to Dimas kanjeng. It shows that our moral in Indonesia is decline, since religion is not considered as authentic information. This phenomenon implicates that the high intelligence of someone cannot balance her/his emotional. It shows that her intelligence is only textual or physic form. In short, moral education is the best solution to make perfect generation. Moral is all the good and bad things which emerge from the soul without a thought and contemplation first. From this definition, it can be identified two morals; they are good and bad moral. The good moral can be gotten by beating out and observing command from Allah, and befriend with good people. Describing our prophet's behavior, attitude, and good moral constitutes good relationship with the Creature. Since, basically moral education is not only related to attitude, but also related to belief.

Keywords: *Hikmah, Moral Education.*

Pendahuluan

Media informasi, baik cetak maupun elektronik, baru-baru ini dipenuhi dengan berita menghebohkan tentang penggandaan uang yang “diasuh” Dimas Kanjeng Taat Pribadi, demikian para “*santri*”nya memanggil. Fenomena Dimas Kanjeng sebagai “*guru*” pengganda uang mencuat begitu cepat meski sang pengganda uang hanya berdomisili di wilayah terpencil di daerah kabupaten probolinggo. Sekejap mata berita tersebut menjadi sorotan masyarakat nusantara, karena salah satu santrinya merupakan orang berpengaruh dan berintelektual tinggi sekaliber Marwah Daud Ibrahim. Entah apa yang menjadi alasan rasional Ibu Marwah yang berintelektual tinggi, sehingga membuatnya berguru kepada sosok Kanjeng yang tidak hanya kurang dari segi

intelektualnya, bahkan kabarnya Kanjeng juga tidak bisa mengaji. Akan tetapi rupanya "*kharisma Finansial*" yang tersembunyi dari Kanjeng mampu menyedot ketertarikan para santri untuk mengikuti dan tunduk kepadanya. Fenomena ini menyiratkan bahwa ketinggian kecerdasan intelektual seseorang belum bisa mengimbangi kecerdasan emosionalnya.

Mengawali kasus Kanjeng Dimas Taat Pribadi di Probolinggo, cerita "*santri*" dan "*guru*" yang juga berakhir di kepolisian karena kasus pembunuhan dan penggandaan uang. Gatot Brajamusti beberapa waktu lalu mencuat ke media sebagai sosok guru spiritual bagi kalangan artis, harus mendekam di penjara karena penyalahgunaan narkoba jenis aspat. Berbeda dengan Kanjeng, Gatot, yang merupakan guru "*spiritual*" para artis ini menggunakan aspat yang merupakan jenis narkoba sebagai media yang katanya untuk menghubungkan komunikasi antara manusia dan jin. Pada akhirnya, bukan ketenangan yang di dapat para "*santri*"nya, namun kegelisahan karena harus mendekam di penjara. Kasus Aa' Gatot (demikian orang menyebutnya) dan Kasus Kanjeng mempunyai kesamaan karena kedua *actor* tersebut sama-sama menggunakan media "*makhluk gaib*" untuk merealisasikan tujuannya. Jika Gatot menggunakan media Jin untuk kesenangan jasmaninya dan meraih kepopuleran, sedangkan Dimas Kanjeng menggunakan media Jin untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, dan bukan kebetulan, karena kedua orang tersebut merupakan pemeluk agama Islam.

Abad ke-22 ini merupakan masa modern dimana segala sesuatu dapat diakses dengan mudah melalui media internet yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis remaja karena pemanfaatan internet yang salah kaprah. Akibatnya kasus pelecehan dan kekerasan seksual banyak dilakukan oleh anak sekolah. Hal ini diakibatkan konten internet yang tidak lagi terbatas sehingga menyebabkan krisis moral diberbagai dimensi. Penduduk Indonesia yang mayoritas Islam tidak menjamin tertanamnya nilai-nilai kehidupan yang islami. Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa keislaman dan kecerdasan intelektual seseorang tidak menjamin baiknya tingkah laku yang islami. Hal ini disebabkan karena keislaman dan kecerdasan mereka hanya berada pada tataran tekstual saja atau hanya bersifat *dhohiriyah*. Manusia Islami atau seorang muslim mampu mengaplikasikan keislaman mereka dalam tingkah laku dan pribadi sehingga melahirkan akhlak yang baik. He-

mat penulis inilah yang menjadi point penting tujuan Rasulullah di awal pengangkatan beliau sebagai seorang Rasul Allah, yang diutus pada kaum jahiliyah yang “*bodoh*” dari segi moralnya. Sama halnya dengan kondisi umat Islam pada masa awal kenabian Nabi Muhammad saw, masa ini merupakan masa jahiliyah dari segi moral. Pendidikan yang tujuan mulianya adalah mengantarkan pribadi yang baik dalam segala aspek, *tob* nyatanya tidak mampu mengurangi krisis moral multi dimensi yang melanda negeri ini. Hemat penulis, pendidikan Akhlak menjadi solusi terbaik untuk mewujudkan generasi yang paripurna.

Hakikat Pendidikan Akhlak

Pengertian Akhlak

“¹”, secara tersirat penggalan hadits tersebut mempunyai arti bahwa Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak. Jika dimaknai secara tersurat hadits tersebut mengandung beberapa makna, yaitu *pertama* bahwa akhlak yang dimaksudkan pada hadits tersebut adalah akhlak yang baik, yang ditaukidkan (dikuatkan) dengan lafad “*sholih*” sebelum lafad akhlak. Lafad “*sholih*” selalu dikonotasikan dengan segala sesuatu yang baik, salah satu contoh pada surat 16: 97 yang berbunyi:¹

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

Ayat ini menjelaskan bahwa siapapun yang melakukan perbuatan baik, baik itu laki-laki atau perempuan maka diberikan pahala kebaikan. Lafadz *sholih* juga digunakan untuk memberikan julukan pada seseorang yang selalu melakukan perbuatan baik dan mentaati agama -orang *sholih*- demikian orang menyebutnya.

¹Al-Qur’an; QS. An-Nahl: 97

Secara etimologi, kata *shalib* berasal dari *shaluba-yashlubu-shalaban* yang artinya baik, tidak rusak dan patut. Sedangkan *Shalib* merupakan isim fa'il dari kata tersebut di atas yang berarti orang yang baik, orang yang tidak rusak dan orang yang patut. Berdasarkan pada arti kata tersebut, kata *sholihu akhlak* pada hadits tersebut di atas berarti akhlak yang baik. Akhlak sendiri menurut al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulumuddin* juga menjelaskan bahwa akhlak adalah satu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dirinya dan merenung terlebih dahulu.² Muhammad bin Utsaimin dalam *Akhlak al-Karimah*, juga mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari kata "*kebhluk*" yang berarti perangai atau kelakuan.³ Muhammad juga menambahkan bahwa akhlak merupakan gambaran batin seseorang karena pada dasarnya manusia mempunyai dua gambaran, yaitu gambaran bathin dan gambaran dhohir. Gambaran dhohir adalah bentuk ciptaan Allah yang tergambar dari fisik luar seseorang, sedangkan gambaran bathin adalah sesuatu keadaan yang melekat kokoh dalam jiwa, yang keluar melalui perbuatan-perbuatan baik ataupun buruk.

Dari uraian ini jelas menunjukkan bahwa pengertian akhlak adalah segala perbuatan baik dan buruk yang muncul dari dalam jiwa tanpa ada pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Dari pengertian ini pula dapat diketahui bahwa akhlak terdiri dari 2 macam yaitu akhlak yang baik yang disebut sebagai sholih akhlak atau akhlak mahmudah dan akhlak tercela atau akhlak madzmumah. Dengan demikian yang dimaksudkan oleh nabi SAW dalam hadits tersebut adalah akhlak yang terpuji, akhlak yang baik atau akhlak mahmudah.

Berkaitan dengan akhlak, imam al-Ghozali menyebutkan bahwa kata *al-kehalq* adalah 'fisik' dan *al-kebuluq* berarti akhlak. *Al-kehalq* karena manusia tersusun atas fisik yang dapat dilihat oleh mata kepala dan ruh yang dapat *ditangkap* oleh mata batin. Ruh yang dapat ditangkap oleh mata batin memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai fisik yang ditangkap oleh mata kepala. Kata *Al-kebuluq* merupakan satu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari hal tersebut lahirlah perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memi-

²Arifin M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

³Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), 75.

kirkannya dan merenung terlebih dahulu. Apabila sifat yang tertanam darinya terlahir perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak buruk. *Al-kebuhug* adalah suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya. Agar terwujud keindahan akhlak atau akhlak baik, dalam batin manusia ada empat rukun yang harus terpenuhi yaitu kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan syahwat, dan kekuatan untuk adil.⁴

Serupa dengan pengertian akhlak diatas, menurut Zuhairini bahwa akhlak berasal dari rangkaian huruf *ka-ba-la-qa* yang berarti menciptakan.⁵ Kata *Khalaqa* mengingatkan tentang kata *Al-Khaliq* atau pencipta yaitu Allah SWT dan kata Makhhluk yaitu seluruh yang diciptakan oleh Allah SWT, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhlukNya. Definisi ini menyiratkan bahwa akhlak yang baik merupakan manifaestasi dari hubungan yang baik antara manusia dan penciptanya. Hubungan yang baik antara Kholik dan makhluk merupakan realisasi dari kuatnya keimanan seseorang, sebagainya definisi iman yaitu “mengucapkan dengan lisan, memantapkan dalam hati dan pembuktian dengan perbuatan”. Perbuatan yang baik merupakan puncak keimanan seseorang terhadap Allah SWT yang membuktikan ketinggian keislaman seseorang.

Dengan demikian hubungan yang baik makhluk kepada Kholiknya melahirkan pribadi dan tingkah laku atau akhlak yang baik pula. Jika keislaman seseorang hanya berada pada tataran dhohiriyah saja maka akhlak yang terlahir dari jiwa tidak akan mampu menunjukkan prilaku baik. Sebaliknya jika keislaman seseorang terpatri dalam jiwa maka sikap islami seseorang akan terpancar dalam setiap tingkah laku dhohirnya.

Pendididikan Akhlak

Sebenarnya perdebatan tentang pendidikan moral (akhlak) sudah terjadi sejak zaman Hellenis (Yunani Kuno) seperti Socrates (469-399 SM.), dan Aristoteles (384-322 SM.). Nenek moyang tokoh filsafat etika ini telah

⁴Shubhi, Ahmad Mahmud, *al-Falsafah Al-Akblaqiyah fi al-F'ikr al-Islami: al-'Aqliyyun wa al-Dhauqiyun aw al-Nazar wa al-'Amal*, Penerjemah Yunan Askaruzzaman Ahmad (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 43.

⁵Zuhairini dkk., *Metodik kbusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Bersama, 1983), 17.

memberikan perhatian terhadap perlunya pendidikan moral. Sampai saat ini pendidikan moral masih tetap relevan untuk dibahas guna memperkuat bangunan moral dalam pranata kehidupan umat manusia. Bagi Socrates, pendidikan moral adalah suatu proses rasional.⁶ Dengan demikian, seseorang melakukan perbuatan buruk karena ia tidak mengerti tentang kebaikan atau hanya orang tidak mengerti yang akan melakukan kesalahan. Adapun Aristoteles menganggap bahwa seseorang tidak cukup hanya mengetahui masalah moral, tetapi harus pula melakukannya secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Aristoteles menganggap pendidikan moral itu seperti halnya seni yang memerlukan tiga bagian; pembawaan, kebiasaan, dan pengetahuan (rasional). *Pertama*, Pembawaan merupakan potensi diri sebagai dasar untuk membentuk perilaku. Pembawaan tersebut dapat dilatih untuk melakukan kebaikan. *Kedua*, Kebiasaan yang dihasilkan dari potensi yang dilatih melakukan kebaikan sehingga menjadi “karakter”. *Ketiga*, pengetahuan yang bersifat rasional. Hal ini diperlukan untuk menentukan mana perbuatan baik atau buruk.⁷

Kemudian, Nasikh Ulwan mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh anak didik yang diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa.⁸ Dalam literatur klasik, Ibn Miskawaih merumuskan maksud pendidikan akhlak yang didasarkan pada konsepnya tentang manusia. Tugas pendidik akhlak adalah memperkokoh daya-daya positif yang dimiliki manusia agar dicapai tingkatan manusia yang seimbang (harmonis), sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ke-Tuhanan (*af'al Ilahiyat*). Menurut Miskawaih perbuatan demikian adalah perbuatan yang semata-mata baik dan lahir secara spontan.⁹ Adapun definisi lain mengemukakan bahwa pendidikan akhlak (moral) adalah upaya penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak mulia dalam diri anak. Pendidikan ini tidak harus menjadi pelajaran khusus, akan tetapi menjadi suatu

⁶John S. Brubacher, *A History of The Problem of Education* (New York: McGraw-Hill, 1947), 220.

⁷John S. Brubacher, *A History of The Problem of Education*, 320-321.

⁸Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam*, Ter. Kholilullah Ahmas dan Masykur Hasyim (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 169.

⁹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 171.

dimensi dari seluruh usaha pendidikan secara *integrated*.¹⁰ Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa akhlak atau moral anak dapat ditumbuhkan, dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Tugas pendidikan akhlak adalah membantu anak mencapai tahap perkembangan moral yang tertinggi (kesempurnaan akhlak). Berdasarkan pandangan Piaget dan Kohlberg bahwa moral seseorang itu mengalami perkembangan dalam tahap-tahap tertentu. Piaget membagi ke dalam tiga tahapan ; pertama disebut *Pra Operasional* yang ditandai dengan perhatian akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan (perilaku moral). Tahap kedua disebut *Konkret Operasional* yang ditandai dengan terjadinya perubahan kepemilikan moral. Tahap ketiga disebut *Formal Operasional* yang ditandai dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral (*akhlak*).¹¹ Piaget dan Kohlberg tampaknya sesuai dengan pandangan Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih bahwa tugas pendidikan adalah membentuk anak mencapai kesempurnaan jiwa walaupun keduanya tidak menyebutkan tahap perkembangan moral secara rinci.

Adapun aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan akhlak adalah prinsip penghayatan dan kesadaran (*Internalisasi*), prinsip pembiasaan (*conditioning*) dan prinsip peniruan (*imitation*) yang mengarah pada terjadinya keteladanan (*modelling*).¹² Dalam aplikasi pendidikan bahwa ketiga aspek ini menjadi faktor yang memegang peranan penting bagi upaya pendidikan akhlak.

Dalam proses pendidikan akhlak, pemberian *reinforcement* memegang peran yang penting untuk membiasakan anak melakukan tindakan akhlak yang baik sehingga terjadi internalisasi (penghayatan) anak terhadap akhlak tersebut. Upaya ini tentunya harus diimbangi dengan teladan dari setiap guru (*modelling*) dalam tindakan moral yang baik. Kemudian agar bangunan pendidikan moral (*akhlak*) ini kokoh diperlukan penjelasan-penjelasan terhadap pertimbangan moral yang berupa alasan-alasan melakukan tindakan sehingga tercapai perkembangan moral (*akhlak*) pada tingkatan tertinggi. Maka bahasan demi bahasan mengenai pendidikan akhlak tersebut menunjukkan

3. ¹⁰M. Satra Pateja DJ., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 2000),

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 77.

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 80.

bahwa proses pendidikan akhlak (moral) mesti dilakukan secara *aplikatif* bukan berhenti pada pemahaman konseptual dari suatu akhlak tertentu tetapi harus berujung pada terbentuknya atau terwujudnya perilaku moral sehingga menjadi kebiasaan yang spontan.

Realisasi Hikmah Pendidikan Akhlak

Sekitar 22 abad yang lalu Muhammad SAW diangkat sebagai Rasul Allah yang terakhir. Muhammad SAW diutus ditengah-tengah kaum yang *ma-pan* secara finansial dan intelektual tapi terbelakang dari segi moral. Agama yang mereka anut tidak mampu mengontrol tingkah laku mereka sehingga mereka disebut Bangsa Arab Jahiliyah. Bangsa Arab pra Islam, identik dengan bangsa jahiliyah. Bangsa jahiliyah dianggap sebagai bangsa yang terbelakang dan tidak manusiawi. Istilah jahiliyah, biasanya diartikan sebagai masa kebodohan atau kehidupan Barbar. Namun sebenarnya, yang dimaksud jahiliyah adalah bahwa ketika itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci.¹³ Sepeninggal nabi Isma'il Masyarakat Makkah menyembah berhala dan menyakini bahwa berhala adalah perantara untuk mendekati diri kepada tuhan mereka bahkan mereka mulai membuat berhala-berhala sehingga mencapai 360 berhala yang diletakkan mengelilingi Ka'bah. Dampak dari agama berhala ini mengikis karakter baik masyarakat Arab Mekkah dan melahirkan perbuatan-perbuatan keji.

Mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti minum *kehamr* (arak) sampai mabuk, berzina, berjudi, merampok dan sebagainya. Mereka menempatkan perempuan pada kedudukan yang sangat rendah. Perempuan dipandang ibarat binatang piaraan dan tidak memiliki kehormatan dan kekuatan untuk membela diri. Laki-laki memiliki kebebasan untuk menikah dan menceraikan semauanya. Tradisi yang terburuk di masyarakat Arab adalah mengubur anak-anak perempuan mereka secara hidup-hidup. Mereka merasa terhina dan malu memiliki anak perempuan dan marah bila istrinya melahirkan anak perempuan. Mereka menyakini bahwa anak perempuan akan membawa kemiskinan dan kesengsaraan. Selain itu, sistem perbudakan berlaku di masyarakat Arab. Para majikan memiliki kebebasan melakukan budak-

¹³Philip K. Hitti, *History Of The Arab (Terj.)* (Jakarta: Serambi, 2002), 123.

nya. Mereka punya kebebasan menyiksa budaknya, bahkan memperlakukan budaknya seperti binatang dan barang dagangan yang bisa dijual atau dibunuh.

Pada awal kelahiran (sebelum menjadi Rasul) Muhammad SAW sudah memberikan contoh sikap yang mencerminkan akhlak baik, baik dalam bermuamalah ataupun beribadah. Rasulullah tetap memegang agama hanif yang mengajarkan ketauhidan Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Beliau sama sekali tidak terkontaminasi dengan pola hidup dan tingkah laku masyarakat sekitarnya. Inilah kemudian yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya bahwa

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak"

Hadits di atas dapat menjelaskan tentang tujuan diutusnya Rasulullah SAW, dalam hadits yang mulia ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Waallam* menjelaskan bahwa salah satu tujuan dan tugas beliau yang terpenting adalah menanamkan dasar akhlak mulia dan menyempurnakannya serta menjelaskan ketinggiannya.¹⁴ Hal ini tentunya menunjukkan urgensi dan peran penting *tazkiyatun nafs* dan pengaruh besarnya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sesuai dengan *manhaj* kenabian. *Tazkiyatun nafs* adalah memperbaiki jiwa dan membersihkannya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, serta melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Rasulullah SAW pernah menjelaskan makna *tazkiyatun nafs* dan keutamaannya:

ثَلَاثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ: مَنْ عَزَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَحَدَّهَ بِأَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ،
أَعْطَى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ فِي كُلِّ عَامٍ، وَلَمْ يُعْطِ الْهَرَمَةَ وَلَا الدَّرَنَةَ وَلَا الْمَرِيضَةَ،
وَلَكِنْ مِنْ أَوْسَطِ أَمْوَالِكُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَسْأَلْكُمْ خَيْرَهَا وَلَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَرِّهَا،
وَزَكَّى نَفْسَهُ. فَقَالَ رَجُلٌ: وَمَا تَزَكِيَةُ النَّفْسِ؟ فَقَالَ: أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مَعَهُ حَيْثُ
كَانَ

Artinya: "ada tiga perkara, yang apabila seseorang melakukannya, maka dia pasti akan merasakan nikmatnya iman: 1) seseorang yang beribadah kepada Allah SWT saja, dan

¹⁴Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih*, 12.

meyakini bahwa tidak ada sesembahan lain selain Dia, 2) seseorang yang memberikan zakat hartanya dengan jiwa yang bersih setiap tahun, tidak memberikan yang renta, yang jelek dan yang sakit, tetapi harta kalian yang paling baik dan sedang, karena Allah tidak meminta kalian yang terbaik dan juga tidak memerintahkan kalian yang jelek, serta 3) mentazkiyah (menyucikan) diri. Lalu seseorang bertanya kepada Rasulullah: "apa tazkiyah nafs itu?", Beliau saw menjawab: "Dia meyakini bahwa Allah SWT bersamanya (mengawasi dan mengetahui) di mana pun ia berada". (HR. Thabrani)

Menurut hadits tersebut tiga penyelamat terdiri atas bertakwa, sederhana dan menyucikan jiwa. *Pertama*, Taqwa bermakna melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ini merupakan tanggung jawab yang tidak sederhana, karena menuntut seorang hamba secara total untuk patuh dan pasrah hanya kepada Allah. Sebagian kita berpendapat taqwa sekadar melaksanakan shalat, puasa, haji, dan perkara ubudiyah lainnya. Padahal, taqwa mencakup seluruh gerak lahir dan batin, aqidah, syariah, muamalah dan akhlak. *lafadtaqwallâh fis sirri wal 'alâniyah*, berarti taqwa dalam setiap keadaan. Taqwa menuntut seseorang hanya takut kepada Allah SWT semata, bukan kepada yang lain, termasuk kepada atasan sendiri. Dalam pesan Rasulullah itu, *taqwallâh fis sirri wal'âlâniyah* bisa dikontraskan dengan perilaku merusak *hawamuttaba'un* atau hawa nafsu yang dituruti. Inilah yang membuat taqwa terasa sangat berat karena musuh terbesarnya adalah nafsu alias diri sendiri.¹⁵

Kedua, kesederhanaan, hadits ini mengajarkan kepada manusia makna kesederhanaan, dimana Allah SWT tidak menyukai hal-hal yang berlebihan, karena paling baiknya perkara adalah yang tengah-tengah. Sifat sederhana juga mencerminkan sifat mengesampingkan keduniawian sebagaimana yang diamalkan oleh para sufi. *Ketiga*, menyucikan jiwa dengan menyakini bahwa Allah SWT akan selalu mendampingi manusia dimanapun berada. Dengan keyakinan yang demikian memungkinkan manusia untuk tidak melakukan kurburukan dan kebathilan.

Tazkiyatun Nafs, berdasarkan pada hadits tersebut, adalah pembersihan jiwa dari segala keburukan yang dapat merusak iman sehingga senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku. Kebersihan jiwa seseorang berhubungan dengan tingkat ketaqwaan seseorang. Wajarlah jika kualitas keimanan sese-

¹⁵Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, 77.

orang menentukan baiknya tingkah laku seseorang, sama halnya dengan iman, akhlak berada dalam jiwa manusia yang terlihat melalui tingkah laku dan akhlak.

Iman sendiri adalah mengungkapkan dengan lisan, meyakini dengan hati dan mengaplikasikannya dalam bentuk perbuatan. Berdasarkan pada definisi iman tersebut menjelaskan makna yang lebih kompleks mengenai keyakinan, yang tidak hanya sekedar diucapkan dan diyakini dalam hati, tapi pembuktiannya adalah dengan perbuatan dari keimanan tersebut. Mengenai iman dan realisasinya, dalam surat al-Qur'an QS. Lukman: 13-18, diceritakan bagaimana Lukman mendidik anaknya dengan pendidikan yang paripurna. Inti pendidikan yang diterapkan Lukman (berdasarkan ayat tersebut) dimulai dengan menanamkan keimanan dan mengaplikasikannya dalam bentuk mu'amalah yang baik dengan Allah SWT dan sesama makhluk.

Pada Q.S Lukman ayat 13 yang berbunyi:¹⁶

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Q.S. Lukman: 13).

Asbabun Nuzul surat Lukman ayat 13 adalah ketika ayat ke 82 dari surat al-An'am diturunkan para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Rasulullah Saw, seraya berkata "Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim? Jawab beliau: "bukan begitu, bukanlah kamu telah mendengarkan wasiat Lukman Hakim kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah SAWT adalah benar-benar kezaliman yang besar". Menurut Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbab*,¹⁷ ayat 13 surat Lukman tersebut menekankan tentang metode pendidikan penuh kasih sayang kepada anaknya. Sedangkan menurut Hasbi

¹⁶Al-Qur'an, Lukman: 13.

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 127.

as-Shiddiqy, ayat tersebut menjelaskan tentang kedudukan orang tua yang bertugas memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan dari kebinasaan.¹⁸

Penjelasan ahli tafsir terhadap ayat tersebut menyiratkan adanya hikmah dan pengetahuan tentang makna keimanan yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya. Makna *paedagogig* pada ayat tersebut menggambarkan isi pendidikan orang tua terhadap anaknya, yang dalam teori kependidikan disebut sebagai ranah kognitif. Materi pendidikan yang diajarkan Lukman kepada anaknya adalah makna iman kepada Allah SWT, sedangkan realisasi iman pada ayat tersebut termaktub pada ayat 17 dan 18 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (QS. Lukman: 17).

Ayat diatas merupakan kelanjutan nasihat Lukman yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebaikan yang tecermin dalam *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkar, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Lukman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini membuat dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.¹⁹ Pada ayat ini Lukman menegaskan bahwa realisasi iman adalah dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang sudah diperintahkan Allah SWT. Makna *paedagogig* pada ayat ini (ranah

¹⁸Muhammad Hasbi Assiddiqy, *Tafsir An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizky, 2000), 3207.

¹⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 136.

Psikomotorik) adalah bahwasanya iman tidak hanya dipahami dengan pengertian dan pemaknaan saja, namun perlu direalisasikan dengan bukti konkrit yang berupa pelaksanaan perbuatan-perbuatan yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT. Pada ayat berikutnya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri" (QS. Lukman: 18).

Menurut Quraish Shibab, nasihat Lukman pada ayat ini berupa akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut beliau, pada ayat ini Lukman mengajarkan kepada anaknya agar tidak memalingkan muka dari manusia dengan sikap sombong dan angkuh, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan selalu membanggakan perbuatan baiknya. Makna *paedagogig* yang dapat diambil pada ayat ini adalah ranah afektif pendidikan mengajarkan sikap bermuamalah dengan sesama, etika dalam berbicara atau bertukar pikiran.

Pendidikan paripurna menjadi tujuan akhir pendidikan yang dapat menciptakan perubahan dalam diri seseorang, misal (contoh terkecil) dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Namun tujuan pendidikan tidak sederhana pada contoh tersebut. Benyamin S. Bloom dalam ngalim mendefinisikan tujuan pendidikan meliputi dari 3 aspek yaitu *Kognitif* adalah segala upaya yang menyangkut aktifitas otak yang merupakan kemampuan siswa dalam berberpikir, memahami dan memecahkan masalah, *Afektif* adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mengakut watak prilaku seperti perasaan, sikap, emosi, dan nilai, dan *Psikomotorik* adalah kemampuan yang dihasilkan dari fungsi motorik manusia yang berupa ketrampilan untuk melakukan sesuatu (perbuatan).²⁰

Mengenai pendidikan paripurna, Pendidikan Islam mempunyai konsep yang lebih spesifik mengenai pendidikan. Tujuan pendidikan Islam menurut

²⁰Benyamin S. Bloom, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Gramedia, 1977), 32.

Athiyah al-Abrasyi,²¹ menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia*, sebagai pakar pendidikan, Zakiyah Darajhat²² mengemukakan bahwa pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Dari kedua argumentasi ini dapat dijabarkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang paripurna, baik dalam aqidah dan akhlaknya.

Argumentasi tersebut diatas menegaskan bahwa baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum mempunyai tujuan sama yaitu pendidikan yang tidak hanya berada pada tataran redaksional dan pemahaman saja namun melekat dalam jiwa sehingga dapat merubah seseorang kearah yang lebih baik sehingga dapat mengaplikasikan hasil pendidikan tersebut dalam bentuk perbuatan. Beberapa abad sebelum Bloom mengungkapkan tentang konsep pendidikan paripurna al-Qur'an sudah menegaskan bahwa pendidikan paripurna adalah pendidikan yang diberikan dengan cara baik melalui penyampaian pemahaman dan pemberian contoh yang baik sehingga dengan pendidikan dapat melahirkan perubahan kearah yang lebih baik. Pendidikan akhlak dan moral menjadi prioritas dalam mewujudkan generasi yang berintelektual tinggi dan bermoral baik. Pendidikan akhlak yang dimaksudkan adalah pendidikan akhlak yang dapat melahirkan generasi yang berakhlak mulia tidak hanya kepada sesama makhluk, namun yang paling utama adalah muncul muamalah yang baik kepada Kholiq-Nya. Tingkah laku, sikap dan moral yang baik –sebagaimana uraian sebelumnya– merupakan realisasi dari hubungan yang baik dengan sang Kholik. Karena pada dasarnya pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan pendidikan tentang perilaku baik *ansich*, namun konten pendidikan akhlak juga berkaitan dengan aqidah dan keyakinan.

Pendidikan akhlak sebagaimana yang pernah diterapkan oleh Rasulullah saw mampu merubah tatanan budaya Arab pra Islam, menjadi masyarakat yang beragama dan berdasarkan pada al-Qur'an dan akhlak Rasulullah saw. Melihat fenomena yang ada sekarang bukan tidak mungkin pendidikan akhlak menjadi solusi terbaik untuk perlahan meredam krisis moral yang

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), 46.

²²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 29.

mewabah di berbagai aspek sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah saw.

Kesimpulan

Tingginya pendidikan dan intelektual seseorang tidak menjamin tingginya moral dan intelektual spiritual. Hal ini disebabkan karena tingginya pengetahuan tidak diimbangi dengan tingginya akhlak dan ketaqwaan seseorang, karena akhlak merupakan cerminan atau realisasi dari tingginya keimanan dan ketaqwaan seseorang terhadap Kholiknya. Akhlak adalah segala perbuatan baik dan buruk yang muncul dari dalam jiwa tanpa ada pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Akhlak dan keimanan atau ketaqwaan seseorang sama-sama berasal dari jiwa manusia, yang realisasinya berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk jika, relasi manusia dan Tuhannya baik maka akhlaknya pun akan baik. Dengan demikian pendidikan akhlak menjadi solusi terbaik untuk mewujudkan generasi bangsa yang berilmu pengetahuan baik dan bermoral baik.

Daftar Pustaka

- Al Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004).
- Amin, Ahmad, *Kitab Al Akhlak* (Cairo: Dar Al Kutub, Al Misyriyah, 1978).
- Amri, Ulil Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, cet.II. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).
- Arifin M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Assiddiqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizky, 2000).
- Bloom, Benyamin S., *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Gramedia, 1977).
- Brubacher, John S., *A History of The Problem of Education* (New York: Mc Graw-Hil, 1947).
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah

- Pers, 1987).
- Djajadihadja S., *Ethika* (Djakarta: Soerongan, 1956).
- Fuad, Ihsani, *Dasar-Dasar kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)..
- Hitti, Philip K., *History Of The Arab (Terj.)* (Jakarta: Serambi, 2002).
- Ma`luf, Luis, *Kamus Al Munjid* (Beirut: Al Maktabah Al Katulikiyah, tt.).
- Nafi`atur, Rohmaniyah, *Karakteristik dan Ruang Lingkup Akhlak*, blogspot.com, Nafi`mubarak dawam., 26 April 2013.
- Negoro, Adi, *Ethica, Ensiklopedi Umum Dalam Bahasa Indonesia* (Djakarta: Bulan Bintang, 1954).
- Pateja DJ, M. Satra, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Purwanto, Ngalm M., *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 1991).
- Saipullah, Ali HA, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *al-Falsafah Al-Akblaqiyah fi al-Fiker al-Islami: al-'Aqliyyun wa al-Dhauqiyyun aw al-Nazar wa al-'Amal*, Penerjemah Yunan Askaruzzaman Ahmad (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Soegarda, Purbakawaca, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976).
- Suadi, Putro, *Muhammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih* (Yogyakarta:Belukar, 2004).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991).
- Ulwan, Abdullah Nasikh, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam*, Ter. Kholilullah Ahmas dan Masykur Hasyim (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990).
- Utsaimin, Imam Muhammad bin Sholih al-. *Akblakul Karimah* (E-Book, 2008)
- Zuhairini dkk., *Metodik kbusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Bersama, 1983).